

KATA PENGGOLONG MANUSIA DALAM BAHASA KOREA DENGAN BEBERAPA PERBANDINGAN TERHADAP BAHASA INDONESIA: DINAMIKA SOSIAL DAN GRAMATIKALISASI

Prihantoro¹

prihantoro2001@yahoo.com

Abstrak²

Kata penggolong merupakan satu unit linguistik yang cukup unik karena berkorespondensi terhadap domain semantik nomina yang menjadi referenya. Apabila kata penggolong yang dipilih tidak berkorespondensi terhadap nomina referen, maka frasa yang dihasilkan akan tidak berterima: misalnya kata penggolong hewan atau tanaman dengan yang digunakan dengan nomina berdomain semantik manusia. Telah banyak dilakukan kajian kata penggolong dalam bahasa Korea, dan ada beberapa kajian juga tentang kata penggolong dalam Bahasa Indonesia. Namun tidak banyak kajian perbandingan yang memfokuskan perbandingan kata penggolong ke dua bahasa ini. Mengingat mulai tingginya kontak antara ke dua bahasa ini, maka dibutuhkan kajian perbandingan untuk kata penggolong. Tulisan ini bermaksud memulai kajian perbandingan tersebut dengan memfokuskan pada kata penggolong manusia. Hasil kajian ini menunjukkan dinamika sosial dan tingkat gramatikalisasi kata penggolong dalam Bahasa Korea yang lebih kompleks dibandingkan Bahasa Indonesia, sehingga terjadi kesulitan bagi pembelajar Bahasa Korea yang berbahasa ibu Bahasa Indonesia. Sebaliknya, bagi penutur asli bahasa Korea akan lebih mudah mempelajari kata penggolong manusia dalam Bahasa Indonesia. *Linguistic Resources* yang ada dalam tulisan ini dibuat dengan menggunakan *Local Grammar Graph*, sehingga siap dipakai dalam berbagai aplikasi *e-Learning* atau *Natural Language Processing* untuk mendukung penerjemahan otomatis, analisis teks, *sentiment analysis* dan sistem dialog .

Kata Kunci: Kata Penggolong, domain semantik, gramatikalisasi, status honorifik

1. Pendahuluan

Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia merupakan bahasa dari dua rumpun bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia berasal dari rumpun Austronesia sedangkan asal usul Bahasa Korea masih menjadi topik diskusi para ahli tipologi bahasa. Sebagian berpendapat bahwa Bahasa Korea adalah salah satu bahasa rumpun Altaik, seperti Jepang dan Mongolia. Memang secara struktur ada beberapa kemiripan, namun sebagian ahli bahasa lain berpendapat Bahasa Korea termasuk bahasa terisolasi (*isolated language*).

Dewasa ini semakin banyak orang Indonesia yang datang ke Korea dengan tujuan belajar ataupun bekerja. Begitu juga di Indonesia, banyak pabrik-pabrik pengusaha Korea dan juga mahasiswa Korea yang tertarik belajar di Indonesia. Sejauh ini kajian linguistik tentang Bahasa Korea dan Indonesia masih diadakan secara terpisah. Belum banyak kajian komparatif yang dilakukan untuk pasangan dua bahasa ini. Yang menarik adalah, walaupun berasal dari rumpun bahasa yang berbeda, terdapat kata penggolong baik dalam bahasa Korea maupun bahasa Indonesia.

Paper ini membahas kata penggolong manusia dalam Bahasa Korea dengan beberapa perbandingan terhadap bahasa Indonesia. Tidak seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Korea memiliki tingkat tutur yang bisa ditandai oleh pilihan kata, akhir kalimat, dan kata penggolong. Tidak seperti penggunaan kata penggolong lain dalam Bahasa Korea, kata penggolong manusia sangat bergantung pada status sosial nomina intinya. Kata penggolong manusia dalam bahasa

¹ Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, menempuh Studi Linguistik dan Ilmu Kognitif di Hankuk University of Foreign Studies Korea

² Terimakasih sebesar-besarnya kepada Prof. Yang Seung Yoon dari Jurusan Bahasa Indonesia Hankuk University of Foreign Studies atas saran-saran dan kesediaannya membaca naskah awal tulisan ini.

Korea juga cukup bervariasi dari tingkat gramatikalisasinya. Ada kata penggolong yang tingkat gramatikalisasinya sangat tinggi, namun ada juga yang sangat rendah.

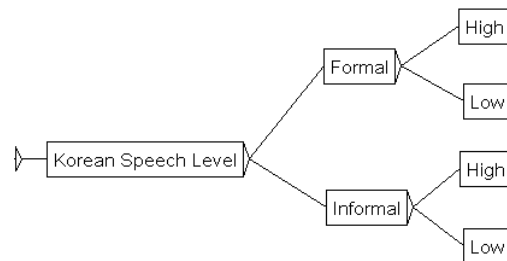
Selain merujuk kepada beberapa literatur kata penggolong Bahasa Korea, data tentang kata penggolong manusia dalam paper ini diperoleh dari dua pusat database elektronik. Yang pertama adalah KorLex 1.5 dan yang kedua adalah DECO.

Tulisan dalam paper ini tersusun sebagai berikut. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penulisan paper ini. Pembahasan secara singkat fenomena tingkat tutur dalam Bahasa Korea dapat ditemukan pada bagian dua. Bagian ke tiga, membahas tentang kata penggolong dari segi tipologi bahasa. Pada bagian ini juga akan ditunjukkan bahwa kata penggolong Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia secara tipologis berjenis sama, yaitu kata penggolong numeralia. Bagian ke empat akan membahas tentang kata penggolong manusia dalam Bahasa Korea, dinamika sosial, dan gramatikalisasinya. Bagian kelima menyajikan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

2. Tingkat Tutur

Bahasa Korea memiliki tingkat tutur yang dapat dilihat secara langsung baik dari struktur maupun pilihan katanya. Ihm (2001:208-212) menjelaskan tingkat tutur berdasarkan situasi penggunaannya: formal dan informal. Keduanya masih dibagi lagi masing-masing menjadi tingkat tutur tinggi dan rendah. Perhatikan ilustrasi berikut.

Ilustrasi 1. Tingkat Tutur Bahasa Korea



Dalam situasi formal, gaya bahasa cenderung langsung dan obyektif. Tingkat tutur tinggi bisa digunakan untuk memberi penghormatan pada lawan bicara. Namun tingkat tutur ini juga digunakan pada saat jarak sosial si pembicara dan lawan bicara belum terlalu dekat, misalnya pertama kali bertemu seseorang. Bentuk ini juga digunakan pada komunikasi satu arah yang bersifat resmi seperti pidato atau berita. Bentuk rendah biasa digunakan dari orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda, misalnya guru ke murid. Namun bentuk rendah ini juga bisa digunakan orang yang sebaya, apabila hubungan mereka cukup dekat. Bentuk ini juga digunakan dalam media-media tulis seperti majalah atau koran.

Apabila jarak antara lawan bicara sudah cukup dekat, dan dalam situasi santai, maka bentuk informal dapat digunakan. Tingkat tuturnya juga terbagi menjadi tinggi dan rendah. Jika hubungan antar pembicara tidak terlalu dekat yang digunakan biasanya adalah bentuk tinggi. Bentuk rendah hanya bisa digunakan saat pembicara dan lawan bicara sudah sangat akrab.

(1) Penanda tingkat tutur Bahasa Korea

- a. 그분의 말씀은 그뜻이 아닙니다.

keu-bun-I malssem-eun keu-ttes-i animnida

Itu-orang[+honorifik] omongan[+honorifik]-GEN itu-makna bukan[+honorifik]

‘itu bukan maksud omongan orang itu’

- b. 영희는 지금 잔다

Yonghee-neun jigeum canda

Yonghee-TOP sekarang tidur

‘Yonghee sedang tidur’

- c. 꽃을 선생님께 드렸어요?

Kkuc-eul sseonsaengnim-kke deriyossoyeo?

Bunga-OBJ guru-ke[+honorifik] beri[+honorifik]?

‘apakah bunga itu sudah kamu berikan ke Pak/Bu guru?’

- d. 오늘 저녁엔 뭐 먹어?

Oneul jonyeok-en muo mogo?

Hari ini malam-TOP apa makan?

‘Malam hari ini kita makan apa?’

Identifikasi tingkat tutur biasanya dilakukan dengan mengamati bentuk akhir kalimat. Pada contoh satu diatas, kita lihat beberapa frasa dengan bentuk akhiran yang berbeda-beda. Akhiran *-eumnida* (contoh 1a, formal) dan *-yeo* (contoh 1c, informal) menandakan bentuk tinggi sedangkan sisanya adalah bentuk rendah. Selain akhir kalimat, penghormatan juga bisa dilakukan dengan penggunaan partikel tertentu atau pilihan kata khusus seperti contoh (1c), dimana digunakan partikel *-kkeu* dan *derida*. Disamping penanda yang dijelaskan sebelumnya bentuk penghormatan juga bisa diidentifikasi dari kata penggolong. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian ke empat paper ini. Namun sebelumnya, ada baiknya kita membahas tentang kata penggolong secara tipologis yang akan disajikan pada bagian ke tiga paper ini.

3. Kata Penggolong

Lucy (1992, 1993) mengadakan kajian perbandingan antara penutur dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Yucatec. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sudah cukup banyak penuturnya. Adapun Yucatec adalah salah satu bahasa dengan kata penggolong, yang digunakan salah satu suku di pedalaman Amazon. Eksperimen yang ia lakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang sistem klasifikasi nomina Bahasa Yucatec.

Dalam eksperimennya, Lucy memberikan sebuah benda yaitu kardus. Kemudian, ia memberikan pilihan pada para penutur dua bahasa tersebut, apakah kardus tersebut lebih mirip sebuah kotak atau mirip dengan karton. Penutur Bahasa Inggris semua memilih kotak, sedangkan penutur Yucatec memilih karton. Lucy dengan ini menyimpulkan, bahwa bahasa secara kognitif dapat mempengaruhi sistem klasifikasi nomina. Hal yang membantunya mencapai kesimpulan ini adalah kata penggolong yang digunakan dalam Bahasa Yucatec.

Kata penggolong merupakan satu komponen gramatika yang unik, karena ia dapat menunjukkan penggolongan nomina dalam sistem kognitif manusia. Penggunaan kata penggolong ini selalu berkorespondensi langsung dengan domain semantik nomina referen. Apabila kata penggolong hewan, misalnya, digunakan pada nomina berdomain semantik manusia, maka frasa tersebut tidak akan berterima secara semantik.

(2) Korespondensi Kata penggolong dan domain semantik Nomina referen

(Bahasa Korea)

a. 소 한 마리

so han mari

sapi satu ekor

b. 소 한 *명

*so han *myeong*

sapi satu orang

Pada contoh Bahasa Korea diatas bisa kita lihat bahwa penggunaan *myeong* untuk nomina hewan tidak berterima. Ini karena kata penggolong *myeong* hanya bisa digunakan untuk nomina berjenis manusia. Dalam Bahasa Indonesiapun prinsip ini juga berlaku. Nomina ‘presiden’ tentu saja lebih memilih kata penggolong ‘orang’ dibanding ‘buah’ atau ‘ekor’.

3.1 Definisi Kata Penggolong

Ada dua syarat formal bagi sebuah unit linguistik untuk bisa disebut sebagai kata penggolong. Menurut Allan (1977:285), satu komponen bahasa dapat disebut kata penggolong apabila:

- 1) Hadir dalam bentuk morfem secara terstruktur
- 2) Memberikan keterangan tentang domain semantik nomina referen

Setiap bahasa tentu saja memiliki klasifikasi nomina. Namun tidak semuanya dapat diidentifikasi secara langsung, karena banyak yang tidak memberikan ciri permukaan secara khusus. Oleh karena itu, sebuah kata penggolong haruslah hadir dalam bentuk morfem pada bentuk permukaan. Syarat yang kedua, morfem tersebut haruslah memberikan keterangan semantik tentang nomina referen, seperti pada contoh (2a).

3.2 Kata Penggolong Numeralia

Secara tipologis, kata penggolong Bahasa Korea dan Bahasa dapat dikelompokan ke jenis kata penggolong numeralia. Selain nomina referen, kata penggolong yang dikelompokan dalam jenis ini membutuhkan kehadiran numeralia (Allan 1977, Kiyomi 1997, Aikhenvald 2000). Perhatikan contoh berikut

(3) Penggolong Bahasa Cina dan Bahasa Assam

a. (*san**{E}) *ge shu*

(tiga*{E}) CL[+BUKU] buku

Tiga CL[+kata penggolong buku] buku

‘tiga buah buku’

(Bahasa Cina)

b. *manuh-jon* man-CL[+HUM]

manusia-CL[Kata penggolong manusia]

‘manusia’

(Bahasa Assam)

Cina merupakan salah satu bahasa yang paling banyak penuturnya di dunia. Sedangkan Assam, adalah salah satu bahasa di daerah India bagian timur laut. Kata penggolong bahasa Cina dikelompokan secara tipologis ke dalam kata

penggolong numeralia. Sedangkan penggolong³ Bahasa Assam dikelompokkan sebagai penggolong nomina. Dengan kata lain, penggolong dalam bahasa Assam hanya membutuhkan nomina, dan tidak membutuhkan numeralia (3b). Hal ini berbeda dengan Bahasa Cina, dimana numeralia wajib muncul mendampingi kata penggolong(3a). Apabila numeralia dihilangkan {E}, maka frasa tersebut tidak akan berterima secara semantik (3a). Fenomena wajibnya numeralia pada kata penggolong ini juga ditemukan pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea. Perhatikan contoh berikut.

(4) Kata Penggolong Numeralia: Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea

a. (se-|*{E}) ekor harimau (Bahasa Indonesia)

b. 호랑이 (한|*{E}) 마리 (Bahasa Korea)

Horangi (han|{E})mari*
Harimau (satu|*{E}) ekor
'satu ekor harimau'

Contoh (4a) dapat terkomposisi oleh unit linguistik berikut: se-(numeralia) ekor (kata penggolong), dan harimau (nomina inti). Apabila kata penggolong dihilangkan, maka frasa dalam contoh (4a) menjadi 'ekor harimau' yang masih berterima secara semantik, namun maknanya berubah. 'Ekor', bukan lagi sebagai kata penggolong namun sebagai nomina inti. Dalam Bahasa Korea penghilangan numeralia *han* menjadikan frasa tersebut sama sekali tidak berterima. Contoh diatas membuktikan bahwa dari kata penggolongnya, Bahasa Indonesia dan Korea berada dalam klasifikasi yang sama, yaitu kata penggolong numeralia.

4. Kata Penggolong Manusia

Banyak ahli yang mengklasifikasikan kata penggolong berdasarkan domain semantik nomina referen. Allan (1977) misalnya, mengelompokkan kata penggolong menjadi tujuh: material, bentuk, konsistensi, ukuran, lokasi dan kuantita. Klasifikasi ini merupakan hasil penelitiannya pada lebih dari 50 bahasa dengan kata penggolong. Namun ketika kategori ini dicoba diaplikasikan pada bahasa yang lain, tidak semuanya muncul. Adams and Conklin (1973) menawarkan klasifikasi sebagai berikut: bentuk, fungsi dan animasi. Beberapa tahun setelahnya Denny (1976) menawarkan kategori baru berdasarkan interaksi kata penggolong: fisik, fungsi, sosial. Hingga sekarang, masih sulit menemukan klasifikasi yang universal. Tiap bahasa biasanya memiliki penggolongan yang unik. Namun dari bahasa-bahasa tersebut, ada beberapa fitur yang hampir pasti ditemukan.

Pertama, berdasarkan sifat individunya mereka bisa dibagi menjadi tiga: kata penggolong kelompok, individu dan bagian (Oh, 1994 dan Wahyuni, 1996). Kata penggolong kelompok adalah yang mengelompokkan beberapa individu dalam satu kesatuan seperti 'gerombolan' dan 'kawan' dalam bahasa Indonesia. Kata penggolong bagian membagi satu benda utuh menjadi beberapa bagian seperti 'iris' dan 'potong'. Sedangkan kata penggolong individu digunakan untuk mengacu pada satu individu secara utuh seperti 'orang' dan 'ekor'.

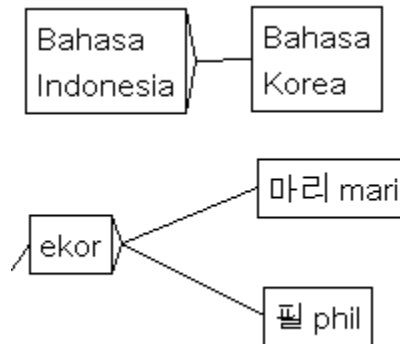
Kedua, terdapat kata penggolong Individu untuk manusia. Dalam berbagai bahasa seperti Cina, Assam, Thai, Burma, Melayu, Indonesia, Jepang dan Korea, kata penggolong individu manusia dapat ditemukan dengan mudah. Fenomena inilah membuat penulis memfokuskan tulisan ini pada kata penggolong manusia.

³ Disebut penggolong saja, karena dalam Bahasa Assam, entitas yang dirujuk sebagai kata penggolong adalah morfem berikat. Sehingga untuk Bahasa Assam, istilah 'kata penggolong' dirasa kurang tepat. Namun pada Bahasa Indonesia dan Korea, istilah 'kata penggolong' dapat diterima, karena entitas penggolong dalam dua bahasa ini hadir dalam bentuk morfem bebas.

4.1 Jenis dan Dinamika Sosial

Meskipun Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea sama-sama memiliki kata penggolong, namun tidak semuanya berkorepondensi satu-satu. Kata penggolong untuk hewan dalam Bahasa Indonesia hanya satu, yaitu *ekor*. Namun dalam Bahasa Korea, ada dua kata penggolong hewan, yaitu *mari* dan *phil*. *Mari* digunakan untuk hewan secara umum, sedangkan kata penggolong *phil*⁴ digunakan untuk hewan tani atau tunggangan seperti sapi dan kuda.

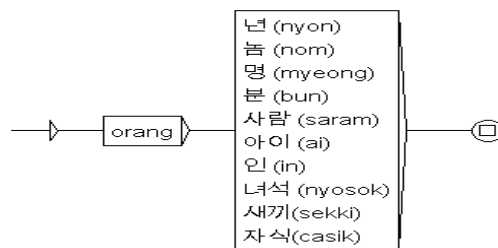
Ilustrasi 2. Perbedaan Jumlah Kata Penggolong



Apabila kata penggolong yang sudah jarang digunakan atau bahkan yang arkaik juga diperhitungkan, daftar ini bisa bertambah. Menurut data dari database DECO, ada 18 kata penggolong hewan. Namun diantara kata penggolong tersebut, memang dua kata penggolong hewan di ataslah yang paling sering dipakai.

Dalam Bahasa Indonesia, digunakan kata ‘orang’ untuk kata penggolong individu manusia yang masih hidup (Alwi 1986, Kridalaksana 2005). Sedangkan dalam Bahasa Korea terdapat berbagai macam kata penggolong untuk nomina berjenis sama. Oh (1994:87) mencatat ada dua kata kata penggolong murni⁵ *bun* dan *myeong*. Namun ia sendiri menyebutkan, jika *pseudo classifier*⁶ juga diperhitungkan, maka daftar ini bisa bertambah menjadi sembilan. Dari database DECO didapatkan 10 kata penggolong individu manusia dalam Bahasa Korea. Sedangkan KorLex 1.5 mencatat sembilan kata penggolong, namun daftar ini sudah termasuk kata penggolong manusia berjenis kelompok.

Ilustrasi 3. Perbedaan Jumlah Kata Penggolong Manusia dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea



Perbedaan jumlah kata penggolong di atas menunjukkan sistem klasifikasi nomina manusia dalam Bahasa Korea lebih kompleks dari Bahasa Indonesia. Dilihat dari segi pembelajaran Bahasa, maka pembelajar Bahasa Korea yang

⁴ walaupun bisa digunakan pada ‘sapi’ dan ‘kuda’, penutur Bahasa Korea saat ini sering menggunakan *mari* sebagai kata penggolong nomina ‘sapi’.

⁵ Yang dimaksud kata penggolong murni adalah yang tingkat gramatikalisasinya sangat tinggi.

⁶ Yang dimaksud *pseudo classifier* adalah kata penggolong yang tingkat gramatikalisasinya rendah

berasal dari Indonesia akan mengalami kesulitan sedangkan pembelajar Bahasa Indonesia dari Korea relatif lebih mudah mempelajari Bahasa Indonesia. Kompleksnya penggunaan kata penggolong tersebut diakibatkan sensitivitas sosial nomina manusia dalam korespondensinya terhadap kata penggolong yang dipilih. Pemilihan kata penggolong yang tidak sesuai dengan status sosial nomina referen akan menyebabkan frasa tidak berterima secara semantik. Perhatikan contoh berikut.

(5) Seleksi kata penggolong manusia

a. 학생 다섯 (명|??분|??놈)

Hakseng taseot (myeong|??bun|??nom)

Siswa lima (kata penggolong: netral|??tinggi|??rendah)

'lima orang siswa'

b. 선생님 다섯 (명|분|??놈)

Seonsaengnim taseot (myeong|bun|??nom)

Guru lima (kata penggolong: netral|tinggi|??rendah)

'lima orang guru'

c. 도둑 다섯 (명|??분|놈)

Doduk taseot (myeong|??bun|nom)

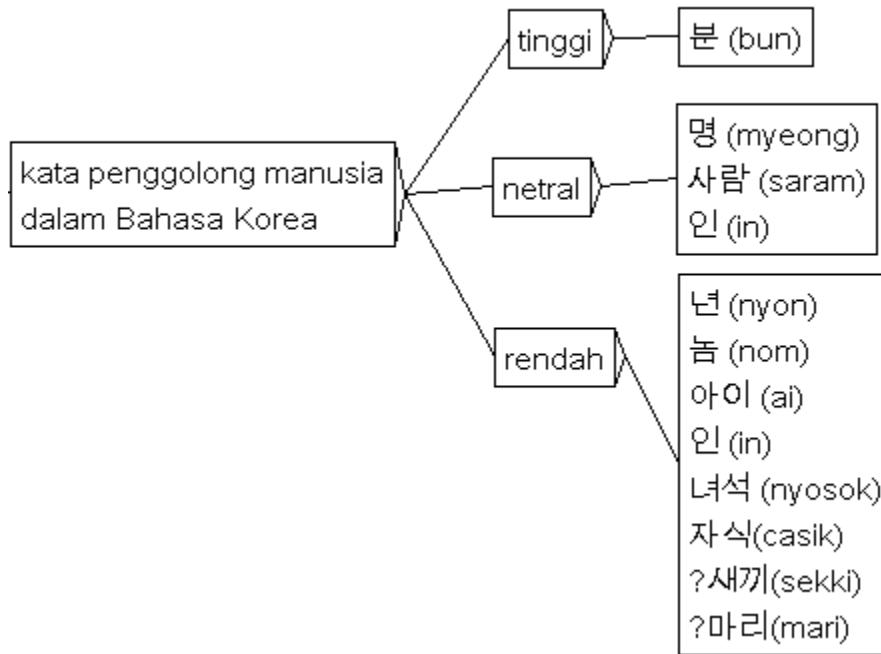
pencuri lima (kata penggolong: netral|??tinggi|rendah)

'lima orang pencuri'

Ada tiga nomina berdomain semantik manusia yang dicontohkan diatas (5): yaitu siswa, guru dan pencuri. Ketiganya sama-sama berdomain semantik manusia, namun preferensi kata penggolongnya berbeda-beda. Ada tiga kata penggolong yang dicontohkan, yaitu *myeong*, *bun* dan *nom*. Kata penggolong *bun*, misalnya, hanya digunakan untuk nomina manusia yang memiliki fitur honorifik atau status sosial yang dihormati(5b). Dalam contoh ini, ditunjukkan bahwa nomina 'guru' menolak keras kata penggolong *nom*. Disini penggunaan *myeong* pun bisa digunakan, walaupun *bun* lebih sopan. Kata penggolong *nom* dipilih oleh nomina 'pencuri' di (5c) yang merupakan nomina berstatus rendah. Rendah disini maksudnya memiliki konotasi tidak baik, seperti nomina 'perampok', 'pembunuh', 'koruptor' dan lain-lain. Tentu saja nomina menolak kata penggolong *bun* yang berstatus honorifik.

Dari ketiga kata penggolong pada contoh (5), yang paling netral adalah *myeong*. Kata penggolong ini dipilih oleh nomina 'siswa' pada (5a) namun dapat juga bersanding dengan nomina 'pencuri' pada (5c). Untuk nomina berstatus sosial honorifik, penggunaan *myeong* sebenarnya bisa saja terjadi, namun *bun* dianggap lebih sopan. Dari contoh diatas, bisa dilihat bahwa kata penggolong manusia dalam Bahasa Korea masih terbagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: honorifik atau tinggi, netral, dan rendah.

Ilustrasi 3. Pembagian Kata Penggolong



Diantara kata penggolong individu manusia yang rendah, kita lihat dua komponen terakhir diberikan tanda khusus, yaitu *sekki* dan *mari*. Menurut Oh (1994: 98), kata penggolong *sekki* memiliki makna anak binatang. Sedangkan *mari* sendiri merupakan kata penggolong hewan. Secara semantis kedua kata ini tidak berterima, karena nomina yang digolongkan bukan berjenis binatang tetapi manusia. Namun secara pragmatis, dengan maksud merendahkan status nomina manusia yang diacu, hal ini bisa dilakukan. Akan tetapi Oh sendiri dalam bukunya tidak memberikan contoh tentang penggunaan dua kata ini, karena pada kehidupan nyata sangat jarang digunakan. Dari kata-kata penggolong diatas, berikut adalah daftar kata penggolong yang sering digunakan.

Tabel 1. Kata penggolong manusia yang sering digunakan

| Kata Penggolong | Status Sosial Nomina | Contoh | |
|-----------------|----------------------|----------|-----------------------------|
| <i>myeong</i> | netral | 학생 세 명 | Tiga <u>orang</u> siswa |
| <i>saram</i> | netral | 승무원 세 사람 | Tiga <u>orang</u> pramugari |
| <i>bun</i> | honorifik | 교수님 세 분 | Tiga <u>orang</u> dosen |
| <i>nom</i> | rendah | 범인 세 놈 | Tiga <u>orang</u> pencuri |

Untuk kata penggolong individu manusia yang sudah mati (mayat, jasad), sebaliknya, Bahasa Indonesia memiliki lebih banyak pilihan. Dalam Bahasa Korea, yang digunakan adalah *gu* atau *gae* (Kata penggolong generic seperti 'buah' dalam Bahasa Indonesia). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia biasanya bisa digunakan 'bujur', 'sosok' atau 'buah' (kata penggolong generic). Namun kata penggolong 'bujur' dan 'sosok' sendiri tidak sepenuhnya bisa dialamatkan pada manusia. 'sosok' bisa juga menjadi penggolong untuk objek yang tidak dikenal seperti 'hantu'.

‘sosok’ juga masih bisa digunakan untuk menggolongkan manusia yang masih hidup seperti misalnya pada ‘sesosok pemimpin’.

4.2 Gramatikalisasi

Dalam hirarki kelas kata Bahasa Korea, kata penggolong dikelompokkan di bawah *independent noun*. *Independent Noun* berada di bawah kelas nomina. *Independent noun* ini sangat unik sifatnya. Sebelumnya, kita mengenal morfem bebas dan morfem berikat, dimana morfem bebas sering diasosisikan dengan kata, karena ia bisa berdiri sendiri. Sedangkan morfem berikat harus hadir dengan morfem lain, dan biasanya berupa imbuhan. Kaitanya dengan morfem bebas dan berikat, *Independent Noun* adalah kata (bukan imbuhan) yang tidak bisa berdiri sendiri. Ia harus hadir dengan kata lain. Dari bentuk, nomina ini mirip seperti morfem bebas, namun dari fungsinya mirip seperti morfem berikat.

Kebanyakan kata penggolong berasal dari kata benda. Hal ini menyebabkan masih tersisanya sisa-sisa sifat sintaksis nomina murni. Hasilnya, kata-kata seperti ini terkadang bisa berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain. Namun saat ia berada dalam konstruksi sintaksis penggolong bersama numeralia, kata ini dikelompokkan menjadi kata penggolong. Kata penggolong jenis ini tingkat gramatikalisasinya sangat rendah. Perhatikan contoh berikut.

(6) Kata penggolong dengan gramatikalisasi terendah

- a. 경찰 다섯 사람(Koo, 2008:7-8)

kyeongchal taseot saram

polisi lima orang

‘lima orang polisi’

- b. 그 사람(Koo, 2008:7-8)

keu saram

itu orang

‘orang itu’

- c. 사람

saram

‘orang’

Koo (2008) meletakkan kata *saram* pada dua struktur sintaksis yang berbeda. Pada contoh (6a) ia meletakkan kata *saram* pada struktur frasa penggolong (Nomina-numeralia-kata penggolong). Pada contoh (6b) ia meletakkan *saram* setelah kata tunjuk. Saya memberikan satu contoh dimana kata *saram* dapat berdiri sendiri tanpa bantuan numeralia, nomina, kata tunjuk, maupun kata lainnya pada (6c). Dari sini bisa kita lihat bahwa *saram* memiliki tingkat gramatikalisasi yang sangat rendah, karena masih bisa berdiri sendiri sebagai nomina. Sedangkan pada contoh (6a), *saram* menjadi kata penggolong karena lingkungan sintaksisnya. Kata penggolong dalam Bahasa Indonesia banyak seperti ini. misalnya ‘orang’ yang bisa berdiri sendiri sebagai nomina. Namun ‘orang’ bisa menjadi kata penggolong karena konstruksi sintaksis.

(7) Kata penggolong ‘orang’ dalam Bahasa Indonesia

- a. Lima orang polisi
b. Ada orang di sana

Kata ‘orang’ pada contoh (7a) menjadi kata penggolong karena konstruksi sintaksisnya⁷. Namun pada dasarnya kata ‘orang’ dapat berdiri sendiri seperti pada contoh (7b).

Kata penggolong manusia yang tingkat gramatikalisasinya paling tinggi adalah *myeong*. Kata ini murni sebagai kata penggolong dan betul-betul bergantung pada kehadiran numeralia. Hal ini penting karena kata penggolong dalam Bahasa Korea bertipe numeralia. Apabila komponen ini tidak ada, maka kata penggolong *myeong* tidak akan bisa muncul ke struktur permukaan.

(8) Kata penggolong manusia yang tingkat gramatikalisasinya paling tinggi

- a. 여자 다섯 명
yeoja taseot myeong
perempuan lima orang
‘lima orang perempuan’
- b. 여자 *{E} 명
*yeoja *{E} myeong*
perempuan *{E} orang [kata penggolong]
- c. *{E} {E} 명
**{E} {E} myeong*
*{E} {E} orang [kata penggolong]

Kata penggolong lain yang tingkat gramatikalisasinya ada di tengah-tengah adalah *bun*. Kata ini tidak membutuhkan kehadiran numeralia, tapi ia perlu hadir dengan kata lain. Ketika berdampingan dengan kata tersebut, fungsinya sintaksisnya berubah dari kata penggolong menjadi nomina inti. Perhatikan contoh berikut.

(9) Kata Penggolong dengan Tingkat gramatikalisasi medium

- a. 교수님 세 분이 오셨어요
kyosunim se bun-I osyeosseoyo
dosen tiga orang[+honorifik]-SUBJ datang
‘tiga orang dosen datang’
- b. 그 선생님은 좋은 분 이다
keu-seonsaengnim-eun joeun bun ida
itu-guru-TOP baik orang EXT
‘guru itu orang baik’
- c. 세 분이 오셨어요
Se bun-I ossyosoyo
tiga orang[+honorifik]-SUBJ datang
‘tiga orang datang’

⁷ Beberapa kata penggolong bahasa Indonesia cukup unik, karena kata tersebut dapat berdiri sendiri, namun ketika berada dalam konstruksi sintaksis penggolong maknanya berubah, seperti ‘ekor’ dan ‘buah’ (untuk menggolongkan benda lain selain buah).

- d. *{E} 분이 왔다
 *{E} bun-I watta
 *{E} orang[+honorifik]-SUBJ datang

Kata *bun* bisa berfungsi sebagai kata penggolong (9a) maupun nomina inti (9b-c). Namun ia tak boleh hadir sendiri. Perhatikan contoh (5b) dimana *bun* hadir dengan verba deskriptif *joemun* dan contoh (9c), dimana *bun* hadir dengan numeralia. Namun pada contoh (9d), karena tak ada kata lain yang menjadi *host*, *bun* tak bisa berdiri sendiri. Contoh ini (9d) tidak berterima secara gramatika. Kata penggolong ini dari level gramatikalisasinya digolongkan ke level medium. Dengan demikian, menurut tingkat gramatikalisasinya, kata penggolong Bahasa Korea dapat dikelompokkan menjadi tiga: tinggi, medium dan rendah.

5. Kesimpulan

Paper ini telah memberikan gambaran tentang properti semantik kata penggolong manusia dalam Bahasa Korea dengan beberapa perbandingan terhadap Bahasa Indonesia. Walaupun kata penggolong Bahasa Indonesia dan Korea berjenis numeralia, terlihat bahwa sistem penggolongan nomina manusia dalam Bahasa Korea lebih kompleks dari Bahasa Indonesia.

Ada perbedaan dalam beberapa aspek. Pertama, kata penggolong dalam Bahasa Indonesia bisa dikatakan lebih netral daripada bahasa Korea, karena semua nomina yang berdomain semantik manusia, memilih satu kata penggolong tanpa memperdulikan status sosial manusia yang diacu. Sebaliknya, nomina manusia dalam Bahasa Korea sangat unik, karena digolongkan ke dalam tiga status (honorifik, netral dan rendah) dimana masing-masing akan memilih kata penggolong tersendiri. Kedua, tingkat gramatikalisasi kata penggolong Bahasa Korea lebih bervariasi. Ada kata penggolong yang tingkat gramatikalisasinya tinggi sekali, ada yang medium, dan ada yang sangat rendah sehingga masih bisa berdiri sendiri seperti nomina lain.

Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan pembelajar bahasa Korea yang berasal dari Indonesia mengalami kesulitan dalam hal penguasaan kata penggolong, sedangkan sebaliknya pembelajar Bahasa Indonesia dari Korea lebih mudah mempelajari kata penggolong Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, teks-teks buku pelajaran bahasa Korea haruslah memberikan keterangan yang lengkap beserta contoh nomina yang beragam pada pokok bahasan kata penggolong, khususnya kata penggolong manusia.

Tantangan selanjutnya adalah bagaimana membawa hasil penelitian deskriptif ini pada taraf komputasi sehingga tidak hanya berguna untuk mendukung komunikasi antar manusia, tapi juga komunikasi manusia dan komputer. *Linguistic Resources* yang ada dalam tulisan ini dibuat dengan menggunakan *Local Grammar Graph*, sehingga siap dipakai dalam berbagai aplikasi *e-Learning* dan *Natural Language Processing* untuk mendukung penerjemahan otomatis, analisis teks, *sentiment analysis* dan sistem dialog.

Daftar Pustaka

Adams, KL and Conklin NF. 1973. *Towards a Theory of Natural Classification*. Chicago Linguistic Society 9.1-10

Aikhenvald, AY. 2000. *Classifiers: A Typology of Noun Categorization Device*. Oxford University Press:USA

Allan, K. 1977. *Classifiers*, *Language* . 53. 285-311

Alwi, H. Dardjowidjojo, S. Lapoliwa, H. Moeliono, A. 1986. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Denny, PJ. 1976. 'What are Noun Classifiers Good for?' *Chicago Linguistic Society* 12.122-132

Ihm, Ho Bin. 2001. Korean Grammar for International Learner. Yonsei University Press: Seoul

Kiyomi, S. (1992). *Animateness and Shape in Classifiers*, *Word* 43: 15-36.

Koo, M-C. 2008. *Grammaticalization of Korean numeral classifiers*, *Trends in Linguistics. Studies and Monographs* 205 (2008),

Kridalaksana, H. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia: Jakarta

Lucy, J. (1992a). *Grammatical Categories and Cognition: A Case Study of the Linguistic Relativity Hypothesis*. Cambridge: Cambridge University Press.

_____ (1992b). *Language diversity and thought: A reformulation of the linguistic relativity hypothesis*. Cambridge: Cambridge University Press

Oh, S-R. 1994. *Korean Numeral Classifier: Semantic and Universal*. Seoul: Seoul National University Press

Wahyuni, Sri. 2006. *Numeral Classifier in Indonesian*. Memoirs, Faculty of Education, Shimane University: Japan

Sarmah, P. 2003. *Classifiers and Definiteness in Assamese Presented at Classifiers of the languages of North East India*, CIIL, Mysore.

Database

Bahasa Korea : DECO. Nam, J-S. DICORA Hankuk University of Foreign Studies
(<http://dicora.hufs.ac.kr/>)
: Korlex 1.5. NLP Lab Busan University (<http://corpus.fr.pusan.ac.kr/korlex/>)

Kamus

Korea-Inggris : www.endic.naver.com
Korea : Kamus Standar Bahasa Korea, http://www.korean.go.kr/09_new/index.jsp
The National Institute of the Korean Language. 1999. *The Great Dictionary of Standard Korean*. Seoul: Dusandong.

Korea-Indonesia : Edwar, E. Christina, R. 김홍기. 설혜윤, et al. 1995. *Kamus Bahasa Korea Indonesia*. Seoul: 문병식 편저

Indonesia-Korea : 안영호. 1995. *인도네시아어-한국어사전*. 서울: 한국외국어대학교 출판부

Indonesia : Kamus Besar Bahasa Indonesia
<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>